

## Manajemen Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Indhah Setiyani  
SD Negeri Caturtunggal 1  
Indhah89@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 melalui model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Caturtunggal 1. Subyek penelitian ini adalah guru. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* di SD Negeri Caturtunggal 1 dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam upaya mewujudkan kualitas pembelajaran IPA sudah baik. Faktor yang menjadi penghambat manajemen pembelajaran IPA yaitu belum tersedianya fasilitas yang memadai di sekolah. Faktor pendukung manajemen pembelajaran IPA yaitu motivasi yang diberikan kepala sekolah dan pendidik yang kompeten. Hasil manajemen pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* secara kualitatif menunjukkan hasil yang sangat baik.

**Kata kunci:** manajemen, pembelajaran IPA, *discovery learning*

**Abstract:** *The purpose of this research is to describe the planning, implementation, evaluation, supporting factors and inhibiting factors of science learning management in SD Negeri Caturtunggal 1 of grade three through discovery learning learning models. This research used a qualitative approach. The location of this research is in SD Negeri Caturtunggal 1. Research subjects were teachers. The data collection in this research used interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques using qualitative descriptive analysis which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the management of science learning through discovery learning models in SD Caturtunggal 1 from the aspects of planning, implementation, and evaluation in an effort to realize the quality of science learning is good. Inhibiting factors of the management of science learning is the unavailability of adequate facilities in schools. Supporting factors for the management of science learning are the motivation from a leader and competent educators. The results of the science learning management through discovery learning models in Caturtunggal 1 Elementary School qualitatively showed a good results.*

**Keywords:** *management, science learning, discovery learning*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Sriyana, 2019). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Penyelenggaraan Pembelajaran bahwa standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran. Pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan termasuk juga di Sekolah Dasar, sebaiknya melibatkan siswa dalam mengolah setiap materi pelajaran. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun (Budiono, 2016). Siswa dapat menemukan dan menyusun pengetahuannya sendiri secara aktif, agar pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna. Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa, kurikulum, tenaga pendidik, biaya, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mengolah materi pelajaran. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi tentu akan memperlancar proses belajar mengajar, yang akan menunjang pencapaian keaktifan belajar siswa yang maksimal yang akhirnya dapat berpengaruh pada prestasi belajar pada diri siswa. Pembelajaran IPA yang berlandaskan aktivitas siswa sangat perlu dilaksanakan, karena pada dasarnya siswa mempunyai rasa keingintahuan yang sangat kuat, yang biasa ditandai oleh kecenderungan siswa yang senantiasa kagum dan heran terhadap hal-hal yang baru dan menantang.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran di SD, siswa dianggap sebagai suatu wadah yang kosong yang selalu siap diisi pengetahuan dari guru. Maka dalam proses pembelajaran IPA, guru selalu menggunakan metode ceramah saat penyampaian materi dimana siswa hanya bertugas mendengarkan, membaca buku, dan mencatat tanpa memperhatikan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. Dengan metode ceramah, guru terlihat masih bersikap malas untuk kreatif dalam pembelajaran dengan metode lain yang menunjang proses belajar mengajar, hal tersebut menyebabkan interaksi multi arah antara guru dengan siswa dan antar siswa tidak terjadi. Padahal, interaksi multi arah sangatlah penting untuk mengembangkan aspek sosial siswa, sehingga siswa tidak mempunyai sikap percaya diri, yang menyebabkan rendahnya keaktifan siswa dalam belajar. Karena beberapa faktor diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran, siswa merasa pembelajaran IPA di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat dalam menyimak pelajaran IPA. Pembelajaran yang melibatkan keaktifan, kecakapan, kreatifitas, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kreatif yang dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang bersifat konvensional dan *teacher centered* (Nichen, dkk: 2018).

Permasalahan yang muncul adalah siswa tidak terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran guru memaparkan materi di LCD dan lebih sering menggunakan metode ceramah, siswa hanya menerima materi yang diberikan guru. Selain itu sebagian siswa bersifat pasif dalam menerima pelajaran IPA, yaitu siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih asyik mengobrol dengan temannya. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa pada saat kegiatan tanya jawab siswa kurang aktif dalam menanggapi pertanyaan

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

guru, dikarenakan siswa kurang memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru. Guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1, dan tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran di kelas sesuai materi yang diajarkan, sehingga siswa terlihat kurang antusias atau pasif selama mengikuti pembelajaran.

Akibat kepasifan siswa dalam kelas mengakibatkan timbulnya kejenuhan dan tidak bersemangat, kemudian pada akhirnya pembelajaran menjadi tidak menarik dan siswa tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran utama dalam pembelajaran IPA tidak tercapai. Dari hasil observasi dengan pedoman indikator motivasi belajar (1) memiliki hasrat atau keinginan untuk berhasil, (2) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (3) memiliki harapan dan cita-cita masa depan yang tinggi, (4) senang jika mendapat pengetahuan baru, (5) tertantang untuk memecahkan masalah, (6) menjaga ketenangan saat proses pembelajaran. Dan dari hasil observasi dengan pedoman indikator keaktifan belajar (1) bertanya kepada guru dalam kegiatan belajar, (2) mampu menjawab pertanyaan guru selama kegiatan pembelajaran, (3) mampu berpendapat dalam diskusi selama kegiatan pembelajaran, (4) bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, (5) mencari atau menggali informasi dari berbagai sumber, (6) mematuhi perintah atau peraturan guru, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu 30,0 yang termasuk dalam kategori keaktifan belajar rendah, dan target yang ditentukan peneliti yaitu 60,0.

Ketidakberhasilan motivasi dan keaktifan belajar yang dicapai siswa kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 ini dikarenakan oleh cara mengajar guru yang kurang menarik. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang ada secara tepat, efektif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu terjadi kejenuhan dan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dan berdampak pada rendahnya keaktifan belajar siswa. Dalam hal ini seharusnya guru menggunakan model pembelajaran atau strategi yang dirancang untuk mendukung belajar siswa dalam memahami materi. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Suyono, 2011:20).

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep yang akan disampaikan, yaitu guru dapat membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah bersifat *discovery learning*, sebuah model pembelajaran yang dapat menumbuhkan pola pikir siswa secara aktif, kritis, dan inovatif. Oleh karena itu pembelajaran IPA yang ideal bagi tingkatan SD yaitu perlunya menekankan pengalaman secara langsung.

Berdasarkan kondisi pembelajaran di kelas IV SD Negeri Caturtunggal 1, peneliti menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *discovery learning* untuk mengungkapkan apakah dengan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran

---

mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Suprijono, 2014). Peneliti memilih model pembelajaran *discovery learning* bertujuan, untuk mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Pendekatan pembelajaran IPA dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses model pembelajaran *discovery learning*, karena siswa akan bertindak aktif dan dibuat tertantang untuk mendapatkan pengalaman dan menemukan konsep sendiri melalui kegiatan percobaan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2015: 5). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Tempat penelitian di SD Negeri Caturtunggal 1 Depok, Sleman.

Subjek penelitian adalah guru kelas III. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Prosedur yang ditempuh oleh peneliti antara lain: 1) meminta izin penelitian ke SD Negeri Caturtunggal 1, 2) melakukan studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian dengan survei ke sekolah, 3) menentukan subjek penelitian yaitu guru kelas III, 4) menentukan pelaksanaan wawancara, 5) melakukan observasi yang terkait dengan pembelajaran IPA, 6) melakukan studi dokumen.

Dalam proses pengumpulan data penelitian berperan sebagai key instrumen yang langsung terjun ke lapangan. Dalam pelaksanaan pengambilan data peneliti menggunakan beberapa alat bantu antara lain: 1) pedoman wawancara, 2) alat rekam suara handphone, 3) kamera foto dan 4) alat tulis. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik secara bertahap dan integrasi yakni 1) wawancara dengan informan, yaitu kepala sekolah dan guru kelas III, 2) observasi kegiatan pembelajaran di kelas III, 3) dokumentasi untuk mendapatkan data-data otentik yaitu melalui silabus dan RPP.

Adapun untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara yaitu triangulasi sumber dimana data yang diperoleh dari subjek dan informan hasil pengamatan dengan data dari subjek dan informan hasil wawancara, membandingkan pernyataan seseorang disampaikan secara pribadi dengan pernyataan di depan umum dan lain sebagainya.

Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman, dengan cara deskriptif kualitatif manajemen pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Proses analisis data ini akan berlangsung secara terus menerus, baik sebelum terkumpulnya semua data, saat penelitian berlangsung, maupun setelah data terkumpul semuanya. Aktifitas dalam analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan fokus penelitian mengenai manajemen pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1,

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor penghambat dan faktor pendukung maka diperoleh hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

## 1. Perencanaan

Perencanaan adalah penetapan secara sistematis pengetahuan tetap guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan perubahan menuju pada tujuan yang ditetapkan (Kompri 2015: 138). Tahap perencanaan merupakan tahap penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, pemetaan SK dan KD, silabus dan RPPTH.

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru mempersiapkan RPPTH yang di dalamnya meliputi pemilihan bahan ajar, metode dan model pembelajaran, media, langkah pembelajaran yang telah disesuaikan dengan SK, KD, indikator, serta tujuan pembelajaran yang tercantum dalam silabus. Berdasarkan uraian tersebut tahap perencanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 dapat dikategorikan baik, karena berjalan sesuai dengan tahapan perencanaan.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, yaitu: a) menyajikan materi ajar secara sistematis, runtut, dan jelas; b) menciptakan iklim belajar demokratis dan partisipatif; c) menjaga kewibawaan guru di dalam kelas; d) penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menimbulkan partisipasi aktif siswa. Pengertian model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2.

Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPPTH, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan yang meliputi: 1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2) memberi motivasi belajar siswa; 3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; 4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Kegiatan inti pembelajaran yaitu pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPPTH. Kegiatan penutup berisi kegiatan guru dan siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi dan evaluasi: 1) seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh; 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 3) melakukan tindak lanjut.

Model pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 adalah model pembelajaran *discovery learning* yang di dalamnya terdapat metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi. Maharani & Hardini (2017: 552), *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran. Ciri utama model *discovery learning* adalah (1) berpusat pada siswa; (2)

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; serta (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Kristin, 2016: 92). Darmadi (2017: 113-114) menyebutkan langkah-langkah pengaplikasian model *discovery learning* yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) melakukan identifikasi karakteristik siswa; (3) menentukan materi pembelajaran; (4) menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif; (5) mengembangkan bahan-bahan dengan memberikan contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa; (6) mengatur topik-topik pelajaran berawal dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dan dari tahap enaktif, ikonik sampai ke tahap simbolik; serta (7) melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Cara guru kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 dalam memilih model pembelajaran yaitu dengan melihat materi pelajaran terlebih dahulu. Berikut beberapa kriteria pemilihan model pembelajaran a) tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan siswa setelah proses belajar mengajar, b) materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupa fakta yang memerlukan model yang berbeda dari model yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur, atau kaidah, c) besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan, d) kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan siswa baik mental, fisik, maupun intelektualnya, e) kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis model pembelajaran yang optimal, f) fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, g) waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dilokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut, tahap pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 dapat dikategorikan sangat baik, karena berjalan sesuai dengan tahapan pelaksanaan.

### 3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program. Evaluasi adalah suatu proses untuk menilai seberapa jauh suatu pembelajaran membuahkan hasil yaitu dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan atau target pembelajaran yang ditentukan (Risnawan, 2019: 8). Dalam evaluasi hendaknya mempertimbangkan sekurang-kurangnya 3 aspek yaitu siswa, program pembelajaran dan bagaimana pengadministrasian evaluasi itu sendiri. Evaluasi yang digunakan di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 adalah hasil pengamatan oleh guru terhadap siswa pada saat pembelajaran, test lisan, test tertulis yang dilakukan dua kali (*pre test* dan *post test*) yang kemudian

dituangkan ke dalam laporan hasil kemajuan atau perkembangan siswa dilengkapi dengan laporan berbentuk penjelasan atau informasi secara narasi.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPA di kelas III melalui model pembelajaran *discovery learning* telah terlaksana dengan baik.

#### 4. Faktor penghambat dan faktor pendukung

Keberhasilan manajemen pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 ditentukan pula oleh faktor pendukung dan faktor pengambatnya. Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan karena sifatnya yang saling berlawanan dalam hubungan timbal balik. Faktor penghambat manajemen pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai yang dapat menunjang proses pembelajaran IPA di kelas III.

Adapun faktor pendukungnya adalah adanya motivasi serta dukungan yang tinggi dari kepala sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran IPA di kelas III.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan yang berupa penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, pemetaan SK dan KD, silabus dan RPPTH.
2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, yaitu: a) menyajikan materi ajaran secara sistematis, runtut, dan jelas; b) menciptakan iklim belajar demokratis dan partisipatif; c) menjaga kewibawaan guru di dalam kelas; d) penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menimbulkan partisipasi aktif siswa.
3. Evaluasi yang digunakan di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 adalah hasil pengamatan oleh guru terhadap siswa pada saat pembelajaran, test lisan, test tertulis yang dilakukan dua kali (*pre test* dan *post test*) yang kemudian dituangkan ke dalam laporan hasil kemajuan atau perkembangan siswa dilengkapi dengan laporan berbentuk penjelasan atau informasi secara narasi.
4. Faktor penghambat manajemen pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* di kelas III SD Negeri Caturtunggal 1 adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai yang dapat menunjang proses pembelajaran IPA di kelas III.
5. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya motivasi serta dukungan yang tinggi dari kepala sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran IPA di kelas III.

### Daftar Pustaka

- Budiono. 2016. Pengembangan model pembelajaran direct intruction berfokus film dalam pengantar praktikum IPA. *Journal For Islamic Social Sciences (Vol 1 No.1)*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri.
- Budiono. Darmadi. 2017. *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Cintia, I.C, Kristin, F, dan Anugraheni, I. 2018. Penerapan pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan (Vol 32 No. 1)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristin, F., & Rahayu, D. 2016. Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan & Kebudayaan (Vol 6 No.1)*.
- Maharani, Y.B., & Hardini, I. T. A. 2017. Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan ( Vol 1 No.5)*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Penyelenggaraan Pembelajaran. Jakarta: Kemendiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 tentang RPP dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Risnawan. 2019. “Manajemen *Teaching Factory* Dalam Upaya Pengembangan Mutu Pembelajaran di SMK”. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan (Vol 2 No.1)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Sriyana. 2019. “Manajemen supervisi akademik dalam penerapan model pembelajaran CTL di Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan (Vol 2 No. 1)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Sugiyono. 2015. “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*”. Bandung: Alfabeta.